

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif banyak permasalahan yang ditemukan. Salah satu permasalahan tersebut ditemukan di SD Dewi Sartika pada siswa kelas V, dimana dalam satu kelas tersebut terdapat 18 siswa dan 6 diantaranya merupakan siswa tunarungu. Salah satu permasalahan yang dirasakan adalah keterlambatan pemahaman siswa tunarungu dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi yang berhubungan dengan pembuatan kalimat. Ketika siswa tunarungu membuat kalimat, kalimat yang mereka buat tidaklah tersusun dengan benar sesuai dengan tatanan atau aturan yang ada. Hal ini menjadikan prestasi belajar anak tunarungu khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia menjadi rendah. Keadaan tersebut membuat guru kelas khawatir karena seiring dengan berjalannya proses pembelajaran, materi pembelajaran akan semakin berat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan suatu model pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan membuat kalimat tunggal pada anak tunarungu kelas V di SD Dewi Sartika. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Menurut Slavin (2005:8) “pada intinya dalam model *cooperative learning*, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru”.

Model *cooperative learning*, khususnya tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa akan saling membantu agar teman satu kelompoknya paham terhadap materi yang disampaikan. Karena diakhir pembelajaran akan diadakan sebuah kuis yang harus dikerjakan secara individual. Pada saat itulah pemahaman

dari setiap individu akan membantu menambah skor kelompok, sehingga jika skor kelompok tersebut tinggi maka kelompok tersebut bisa saja menjadi kelompok yang terbaik di kelas itu.

Pada kasus yang ditemukan SD Dewi Sartika. Siswa tunarungu mengalami kesulitan ketika diminta membuat kalimat. Hal ini merupakan dampak dari ketunarunguan. Tunarungu yang mengalami hambatan dalam menerima informasi dari indera pendengarannya, akan terhambat pula perkembangan bahasanya termasuk membentuk bahasa (membuat kalimat). Maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan membuat kalimat khususnya kalimat tunggal pada anak tunarungu di SD Dewi Sartika akan digunakan suatu model pembelajaran yaitu model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Dengan menggunakan model ini, ketika proses pembelajaran tentang kalimat berlangsung anak tunarungu akan dimasukkan ke dalam kelompok yang beranggotakan anak pada umumnya, sehingga anak tunarungu ketika proses pembelajaran berlangsung akan dibantu oleh anak pada umumnya yang tentu saja tidak memiliki hambatan dalam perkembangan bahasanya. Selain itu juga skor kelompok yang diperoleh dari hasil penggabungan skor masing-masing individu dari kelompok tersebut akan memotivasi anak tunarungu dalam belajar dan akan memotivasi anak pada umumnya untuk membantu anak tunarungu dalam belajar. hal tersebut terjadi dikarenakan bila skor salah satu dari anggota kelompok mereka tidak memuaskan, maka akan berpengaruh pada skor kelompok.

Menurut Somantri (2006:95) anak tunarungu adalah “anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian seluruh alat pendengarannya, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.”

Bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan berbahasa manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dengan berbahasa pula manusia dapat mengungkapkan ide dan keinginannya. Sejalan dengan itu Leutke-Stahlman dan Lucker (Bunawan,2000:34) mengemukakan “bahasa sebagai suatu perpaduan atau pertemuan antara fungsi (*use*), isi (*content*), dan bentuk (*form*).”

Fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Isi dari bahasa adalah makna dalam suatu ungkapan, sedangkan bentuk bahasa meliputi tata bentukan (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan tata bunyi (fonologi). (Bunawan,2000:34)

Namun berbeda halnya dengan anak tunarungu. Karena mereka memiliki hambatan dalam pendengaran, maka berdampak pada perkembangan bahasanya yang terhambat juga. Menurut Somantri (2006:95)

perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual.

Dalam konteks pendidikan, anak tunarungu yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang khusus berhak juga mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya dan sekarang ini hak anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu untuk mendapatkan pendidikan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi terhadap kemampuan membuat kalimat tunggal pada anak tunarungu kelas V di SD Dewi Sartika, adalah sebagai berikut:

1. Hambatan pendengaran yang dimiliki oleh anak tunarungu berdampak pula terhadap perkembangan bahasa dan bicaranya. Oleh sebab itu kemampuan membentuk bahasa dalam hal ini tata kalimat (sintaksis) anak tunarungu masih kurang.
2. Model ataupun metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru ketika proses belajar mengajar, pada umumnya sama ketika mengajar anak pada umumnya.

3. Materi pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kalimat yang semakin sulit membuat siswa tunarungu semakin kesulitan mengikuti pelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Adakah pengaruh model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap peningkatan kemampuan membuat kalimat tunggal pada anak tunarungu?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap peningkatan kemampuan membuat kalimat tunggal pada anak tunarungu kelas V di SD Dewi Sartika Bandung.

Sedangkan tujuan khususnya yaitu :

1. Mengetahui kemampuan membuat kalimat tunggal anak tunarungu sebelum diberikan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.
2. Mengetahui kemampuan membuat kalimat tunggal anak tunarungu setelah diberikan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.
3. Mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan membuat kalimat tunggal anak tunarungu setelah diberikan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

D. Manfaat/ Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Dari pelaksanaan di lapangan, penelitian ini bermanfaat bagi pendidik karena dapat menjadi kegiatan alternatif yang bisa digunakan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus, dalam hal untuk meningkatkan kemampuan membuat kalimat tunggal terutama bagi anak tunarungu. Sedangkan untuk lembaga penelitian ini dapat dijadikan suatu program yang bisa diterapkan di lembaga, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, karena akan terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan juga interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Penelitian ini juga bermanfaat untuk peneliti selanjutnya karena dapat dijadikan acuan untuk meneliti hal yang baru dengan subjek yang berbeda.